

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumberdaya di wilayah pesisir terdiri dari sumberdaya alam yang dapat pulih dan sumber daya alam yang tidak dapat pulih, sumber daya yang dapat pulih meliputi sumberdaya perikanan (plankton, benthos, ikan, moluska, krustasea, mamalia laut), rumput laut (*seaweed*), padang lamun; hutan mangrove; dan terumbu karang. Sedangkan sumberdaya tak dapat pulih, antara lain, mencakup minyak dan gas, bijih besi, pasir, timah, bauksit, dan mineral serta bahan tambang lainnya (Dahuri, 2004). Hutan mangrove merupakan ekosistem yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, sekaligus hidup di habitat daratan dan air laut, antara air pasang dan surut dan menjadi salah satu sumberdaya alam wilayah pesisir yang cukup penting.

Ketidaktaatan manusia terhadap peraturan mengenai lingkungan hidup menjadi pemicu maraknya kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan hutan Mangrove yang tidak sedikit ini banyak menimbulkan kerugian, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dari pandangan beberapa nelayan, secara ekonomi kerusakan hutan mangrove membuat ratusan nelayan tidak bisa mendapatkan ikan di daerah hutan mangrove lagi. Perlindungan ekosistem hutan mangrove perlu dilakukan untuk mencegah tingkat kerusakan yang lebih parah, terutama dari konversi hutan mangrove untuk kegiatan ekonomi masyarakat. Pemerintah perlu mengembangkan strategi terpadu dengan mempertimbangkan faktor ekonomi lingkungan, dengan cara menghitung nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove, termasuk hutan mangrove yang telah dimanfaatkan sebagai usaha tambak perikanan. Pola tumpangsari yang telah berkembang di daerah

Jawa Barat dapat menjadi alternatif untuk dikembangkan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur guna menyeimbangkan ketiga faktor utama dalam menopang pembangunan berkelanjutan yaitu : ekonomi, sosial, dan lingkungan (Tresnowati, 2011).

Valuasi dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menyatakan nilai moneter dalam perangkat pelayanan lingkungan dari sumber daya alam (Mburu, 2007). Masih rendahnya penghargaan masyarakat lokal terhadap potensi hutan mangrove sebagai aset ekonomi mengakibatkan perlu dilakukan penilaian (valuasi) ekonomi terhadap besarnya manfaat dan fungsi hutan mangrove. Adapun tujuan dari sebuah penelitian valuasi ekonomi adalah untuk menentukan besarnya *Total Economic Value* (TEV) dari pemanfaatan suatu sumber daya alam dan lingkungan. Nilai Ekonomi Total adalah nilai – nilai ekonomi yang terkandung dalam suatu sumberdaya alam, baik nilai guna maupun nilai fungsional yang harus diperhitungkan dalam menyusun kebijakan pengelolaannya sehingga alokasi dan alternatif penggunaannya dapat ditentukan secara benar dan mengenai sasaran. TEV dapat dipecah – pecah ke dalam beberapa komponen. Nilai Ekonomi Total (TEV) dipecah menjadi lima komponen yaitu : Nilai Guna Langsung, Nilai Guna Tidak Langsung, Nilai Guna Pilihan, Nilai Guna Warisan dan Nilai Guna Keberadaan.

Beberapa metode dapat diterapkan dalam penentuan nilai ekonomi sumberdaya alam. Penelitian ini menggunakan metode *Total Valuation* berbasis pendekatan biaya – manfaat. Menurut Barbier *et al.*(1997) dalam Harahab (2010), menjelaskan ada 3 jenis pendekatan penilaian sebuah ekosistem alam, yaitu 1. *Impact analysis*, 2. *Partial analysis*, 3. *Total valuation*. Pendekatan *Impact analysis* dilakukan apabila nilai ekonomi ekosistem dilihat dari dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari aktifitas tertentu. Sedangkan *Partial*

analysis dilakukan dengan menetapkan dua atau lebih alternatif pilihan pemanfaatan ekosistem. Sementara itu, *total valuation* dilakukan untuk menduga total kontribusi ekonomi dari sebuah ekosistem tertentu kepada masyarakat.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten dari 5 Kabupaten/ Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi wisata yang tinggi terutama pada wisata alamnya. Semboyan yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo adalah Kota Menoreh. Deretan perbukitan karst yang tertutup vegetasi subur khas menoreh tidak hanya menyajikan hijau zamrud yang menghipnotis mata, namun juga menyimpan surga dalam bentuk lorong – lorong di perut bumi dan air terjun memukau yang alami. Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo sangat berarti, sejalan dengan keberadaan Kabupaten Kulon Progo sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Provinsi Bali versi mancanegara. “The Jewel of Java” merupakan slogan pariwisata Kulon Progo yang berarti Permata di Pulau Jawa, keanekaragaman potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo sudah seharusnya dikelola dengan tepat dan bijaksana, sehingga dapat menjadi salah satu sektor penopang perekonomian daerah pada umumnya dan masyarakat pada khususnya. Mangrove Kulon Progo adalah salah satu objek wisata yang terletak di Kabupaten Kulon Progo tepatnya di kecamatan Temon, dimana hutan mangrove yang terbilang sebagai objek wisata cukup baru ini mengundang banyak wisatawan lokal maupun domestik karena keindahan alamnya. Objek wisata alam hutan mangrove ini selain menyuguhkan keindahan alamnya juga dijadikan sebagai konservasi mangrove dan wisata yang berbasis edukasi. Akan tetapi dari sekian banyak objek wisata yang ada kabupaten diKulon Progo yang sedang diburu orang dan menjadi ikon terbaru

adalah objek wisata hutan mangrove. Hutan mangrove ini terbagi 4 tempat yaitu; Pantai Pasir Kadilangu, Jembatan Api – Api, Wana Tirta, dan Pasir Mendit.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik ekosistem hutan mangrove yang terdapat pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa saja fungsi dan manfaat dari hutan mangrove di Kawasan Mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Berapa nilai manfaat dan fungsi ekonomi kawasan hutan mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Yogyakarta dengan menghitung TEV (*Total Economic Value*) ?
4. Bagaimana Peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Karakteristik ekosistem hutan mangrove yang terdapat di Kawasan Mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Fungsi dan manfaat dari Hutan Mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Yogyakarta.
3. Nilai manfaat dan fungsi ekosistem hutan mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Yogyakarta dengan menghitung TEV (*Total Economic Value*).

4. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove Wana Tirta, Kulon Progo, Yogyakarta.

1.4 Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Masyarakat sekitar hutan mangrove

Sebagai pengetahuan mengenai manfaat dan fungsi hutan mangrove serta pentingnya menjaga ekosistem hutan mangrove dan menambah pengetahuan tentang pengelolaan hutan mangrove.

2. Pemerintah atau instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai keadaan hutan mangrove Wana Tirta serta pertimbangan dalam upaya pengelolaan ekosistem mangrove Wana Tirta.

3. Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove Wana Tirta serta sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.